

# **BAB I**

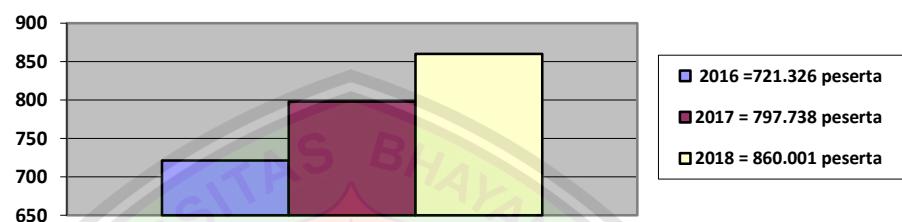
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perguruan Tinggi Negeri menjadi pilihan utama para peserta didik Sekolah Menengah Atas yang akan melanjutkan pendidikannya. Persepsi yang masih melekat di masyarakat cenderung menilai Perguruan Tinggi Negeri adalah tempat melanjutkan pendidikan yang lebih bergengsi, dengan fasilitas yang lengkap dan biaya yang relatif terjangkau (Uly, 2018). Persepsi tersebut membuat peserta didik bersaing untuk dapat masuk di Perguruan Tinggi Negeri pilihannya. Cara yang dilakukan adalah dengan mengikuti tes seleksi, untuk mengukur kemampuan calon mahasiswa agar memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jalur seleksi yang umumnya diminati peserta didik adalah SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Perubahan regulasi dalam SBMPTN 2019 yaitu pengembangan model dan proses seleksi calon mahasiswa baru yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan era digitalisasi. Model tes seleksi mengacu pada prinsip keadilan, transparan, fleksibel, efisien dan akuntabel. Instrumen yang digunakan pun diperbaharui untuk dapat mengukur potensi dan kompetensi akademik peserta. Lembaga penyelenggara SBMPTN pada tahun 2019 berbeda dari tahun sebelumnya, SBMPTN kini dikelola oleh LTMPT (Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri) yang masih berada di bawah koordinasi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (LTMPT, 2019). Perubahan regulasi oleh pemerintah dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses seleksi penerimaan mahasiswa baru, dengan harapan memperoleh calon mahasiswa yang diprediksi mampu menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Negeri.

Regulasi baru dalam SBMPTN yaitu melakukan pelaksanaan tes seleksi dengan ujian tulis berbasis komputer (UTBK) dan akan dikombinasikan dengan kriteria lain yang ditetapkan oleh masing-masing Perguruan Tinggi Negeri. UTBK terdiri dari Tes Potensi Skolastik dan Tes Kompetensi Akademik yang dirancang khusus dengan level *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk menyeleksi calon mahasiswa agar memiliki standar yang telah ditentukan (LTMPT, 2019).



Gambar 1.1 Data Total Pendaftar SBMPTN

Berdasarkan data tahun 2016, 2017 dan 2018 terlihat peningkatan total pendaftar pada jalur SBMPTN di setiap tahunnya (Sunariyah, 2018). Menurut Psikolog anak dan remaja, Vera Itabiliana Hadiwidjojo yang berkaca pada kasus sebelumnya memang banyak dari peserta yang tidak lulus seleksi menunggu tes seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri ditahun berikutnya (Untari, 2018).

Terdapat peningkatan jumlah pendaftar pada SBMPTN disetiap tahunnya, tetapi kuota penerimaan yang sangat terbatas dari Perguruan Tinggi Negeri membuat banyaknya peserta yang merasa kecewa ketika dinyatakan tidak lulus seleksi (Prawira, 2018). Regulasi baru di SBMPTN 2019, hanya meluluskan 40% calon mahasiswa dari kuota daya tampung setiap program studi di PTN. Kegagalan yang dialami peserta SBMPTN salah satunya disebabkan oleh persiapan peserta yang kurang maksimal, merasa kurang yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan soal dan menilai soal yang disajikan terlalu sulit (Adu, 2018). Kegagalan peserta dalam SBMPTN menjadi topik berita yang tidak pernah absen disetiap tahunnya.

Kegagalan lulus SBMPTN menjadi kabar buruk bagi peserta dan sudah menjadi peristiwa tahunan yang akan selalu menghantui, sampai ada kebijakan baru yang dapat menghentikan persepsi masyarakat tentang Perguruan Tinggi Negeri yang selalu menjadi idola (Fikrimuz, 2018). Hadirnya regulasi baru pemerintah yang meningkatkan standar kelulusan dalam jalur SBMPTN, dirasa semakin memberatkan karena jenis soal yang disajikan dinilai lebih sulit dari soal ujian ditahun sebelumnya (Prawitasari, 2019). Para peserta merasa mempertaruhkan kehormatan orang tua, jika mereka lulus dalam seleski Perguruan Tinggi Negeri mereka akan sangat dibanggakan tapi apabila gagal mereka dirasa telah meruntuhkan nama baik orang tua (Fikrimuz, 2018). Sulitnya upaya untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri menjadi salah satu topik yang paling sering diperbincangkan dikalangan siswa SMA, terutama kelas XII.

Peristiwa tahunan dalam seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri yang hangat diperbincangkan pada siswa kelas XII menimbulkan beberapa dampak bagi mereka. Siswa menjadi tidak yakin akan kemampuannya sendiri untuk menghadapi soal ujian SBMPTN. Selain itu mereka menilai bahwa dirinya tidak mampu untuk lulus seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri yang diminati karena ketatnya persaingan. Hal tersebut diungkapkan kepada penulis saat melakukan magang kerja di SMAN 6 Tambun Selatan pada September 2018 sebagai asisten guru Bimbingan Konseling. Pernyataan yang diungkapkan oleh 12 siswa SMAN 6 Tambun Selatan memiliki kesamaan seperti yang diungkapkan oleh Larisha Amalia Pratiwi siswi SMAN 2 Makasar, yang merasa tidak yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan soal dengan baik dan menilai banyak peserta lain yang lebih baik darinya saat akan mengikuti SBMPTN (Ibrahim, 2017).

Menurut kajian psikologi keyakinan terhadap kemampuan untuk mencapai sebuah tujuan dikenal dengan istilah efikasi diri. Menurut Bandura (1995) efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan. Keyakinan diri yang dikaji didalam dunia pendidikan dikenal dengan efikasi diri akademik. Menurut Baron & Byrne (2003) efikasi diri akademik adalah keyakinan siswa akan kemampuannya untuk melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain.

Individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan akademis, selalu mempertahankan dan meningkatkan usaha dalam menghadapi kesulitan penyelesaian tugas, mampu dengan cepat bangkit ketika mengalami kegagalan, serta selalu berpersepsi dirinya mampu mengontrol atau menghadapi hambatan yang dialami dalam upaya pencapaian tujuan akademik. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri akademik rendah cenderung menghindar dari tugas akademik yang sulit, sehingga memiliki aspirasi rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, sulit menghadapi hambatan dan mudah menyerah (Susanto, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rini (2013) efikasi diri akademik dapat memberikan keyakinan seseorang akan kemampuannya sehingga siswa tersebut yakin bisa mengerjakan soal-soal ujian tersebut, sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri akademik rendah maka ia tidak akan yakin dalam mengerjakan soal-soal ujian. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayati & Lubis (2017) siswa dengan efikasi diri akademik yang rendah cenderung mengurangi usaha dan mudah menyerah ketika menemui rintangan sedangkan siswa yang mempunyai efikasi diri akademik yang tinggi ia akan mampu mengerjakan tugas akademik, akan menerima tugas yang dibebankan kepadanya dan berusaha mengerjakan tugas tersebut dengan baik dan dengan suasana hati yang baik.

Efikasi diri akademik rendah yang diungkapkan oleh 20 siswa kelas XII, dalam wawancara pada Maret 2019 menyatakan bahwa mereka tidak yakin akan kemampuannya untuk lulus SBMPTN, menganggap jika membagi waktu belajar merupakan kegiatan yang sulit, lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan *handphone* dibandingkan belajar, belum memahami potensi diri mereka sehingga minat terhadap jurusan masih bimbang untuk ditentukan, tidak memiliki strategi khusus untuk mencapai tujuan, tidak dapat bersikap tenang ketika berhadapan dengan situasi sulit, belum berusaha keras untuk mencapai tujuan, sulit untuk bersikap optimis serta memiliki motivasi yang rendah untuk mencapai tujuan. Hal tersebut cukup menyita perhatian, karena banyak dari siswa tersebut sudah mengikuti bimbingan belajar untuk menunjang persiapan dan keyakinan mereka dalam menghadapi SBMPTN.

Sapulidi Riset Center (SRC) mencatat data total siswa SMA kelas XII tahun ajaran 2018/2019 di Kota Bekasi yang berasal dari sekolah negeri maupun swasta berjumlah 14.409 siswa (Imam, 2019). Untuk menunjang persiapan dan keyakinan mereka dalam menghadapi SBMPTN, banyak dari siswa mengikuti bimbingan belajar di lembaga belajar komersil di Bekasi. Seperti lembaga bimbingan belajar Nurul Fikri, Inten dan Primagama yang menyediakan program bimbingan belajar khusus untuk masuk PTN.

Wawancara dilakukan dengan tiga sumber yaitu Fikri Akbar yang merupakan Manager Pusat Nurul Fikri Bekasi, Nadia yang merupakan staf administrasi Inten Bekasi dan Yuni yang merupakan staf administrasi Primagama Bekasi pada April 2019, mengungkapkan jumlah siswa kelas XII yang mengikuti program bimbingan belajar khusus untuk masuk PTN. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 480 siswa di 16 cabang Nurul Fikri Bekasi, terdapat 150 siswa di 6 cabang Inten Bekasi dan terdapat 150 siswa di 10 cabang Primagama di Bekasi dari total 22 cabang yang beroperasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling SMAN 6 Tambun Selatan pada Maret 2019, terdapat 30% dari total 310 siswa telah melakukan usaha untuk dapat lulus SBMPTN yaitu dengan mengikuti kegiatan bimbingan belajar diluar sekolah yang gencar melaksanakan program-program unggulan untuk lulus tes seleksi masuk PTN. Alasan dan tujuan siswa untuk mengikuti bimbingan belajar adalah agar mereka lebih siap dan yakin untuk menghadapi soal ujian SBMPTN yang sulit. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh 20 siswa kelas XII, alasan dan tujuan mereka mengikuti bimbingan belajar adalah untuk menambah materi pembelajaran yang tidak didapatkan disekolah dan mempersiapkan diri untuk menghadapi soal ujian SBMPTN.

Menurut Suhati Kurniawati seorang Psikolog dari Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, fenomena lembaga bimbingan belajar yang semakin marak menjelang SBMPTN berakar dari budaya instan, bimbel dianggap menjadi jalur cepat menuju kesuksesan yang disimbolisasi dengan masuknya mereka ke PTN favorit, mereka dipersiapkan untuk matang dan yakin dalam mengerjakan soal tes masuk Perguruan Tinggi Negeri (Maharani, 2015). Pernyataan tersebut selaras dengan ketua panitia *Try Out* Nurul Fikri, yaitu Ihsan Maulana yang mengatakan kegiatan bimbingan belajar dilakukan untuk menyiapkan siswa sekolah agar yakin dan mudah saat mengerjakan soal-soal ujian seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri (Rakhmatulloh, 2014).

Program dan tambahan waktu bimbingan belajar tersebut diharapkan dapat menambah kesiapan, kemampuan dan keyakinan siswa dalam mengikuti SBMPTN tetapi pada kenyataan di lapangan tidak sebanding dengan harapan. Seperti yang diungkapkan oleh 20 siswa yang mengikuti bimbingan belajar, mereka masih bimbang dalam menentukan minat program jurusan. Selain itu mereka merasa tidak yakin dapat mengerjakan soal dengan level HOTS yang merupakan bagian dari regulasi baru di SBMPTN 2019 dan merasa belum memiliki persiapan yang baik untuk menghadapi SBMPTN.

Efikasi diri akademik yang rendah pada siswa kelas XII dalam menghadapi SBMPTN merupakan hal yang perlu diperhatikan. Karena akan berdampak pada hasil tes seleksi tersebut. Siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah, mereka bisa percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit dari pada yang sesungguhnya (Mukhid, 2009). Calon peserta yang memiliki Efikasi diri akademik rendah tidak akan optimal dalam mengerjakan soal dan berpotensi untuk gagal dalam SBMPTN (Wijayanti, 2018).

Kegagalan dalam SBMPTN dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis siswa di masa depan, mereka akan merasa tersesat dalam suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Menurut Tika Bisono, seorang psikolog yang juga berprofesi sebagai dosen menemukan kasus pada siswa yang gagal dalam seleksi masuk Perguruan Tinggi Negeri dan melanjutkan studinya di perguruan tinggi lain, siswa tersebut mengalami disorientasi yang membuat ia tidak memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Untari, 2018).

Menurut tahap perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2002), siswa kelas XII masuk kedalam tahap perkembangan remaja akhir yaitu dalam rentang usia 17 sampai 22 tahun. Dalam tahap ini faktor utama yang dapat mempengaruhi remaja dalam mencapai tujuannya adalah efikasi diri, efikasi tersebut dapat meningkat atau menurun karena peran orang tua dalam membangun keyakinan tentang kemampuan remaja untuk mencapai keberhasilan dan keterlibatan orang tua akan menjadi dorongan bagi remaja untuk memunculkan sikap positif terhadap tugas atau kegiatan akademik (Papalia, olds & Feldman, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 20 siswa pada Maret 2019, mereka memiliki efikasi diri akademik yang rendah dalam menghadapi SBMPTN dan sangat berharap mendapat dukungan penuh dari orang tua. Mereka merasa kurang mendapatkan dukungan karena orang tua mereka memiliki harapan yang terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan yang mereka miliki, selain itu komunikasi yang terbatas dengan orang tua memberi dampak kurangnya dukungan yang diberikan. Wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling di SMAN6 juga mendapatkan hasil yang senada, beliau mengungkapkan bahwa banyak dari siswa kelas XII yang akan mengikuti SBMPTN memiliki dukungan dari orang tua yang rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil konseling dan pengamatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling tersebut.

Menurut Silalahi & Meinarno (2010) kesenjangan antara orang tua dan remaja sebetulnya merupakan bentuk dari tidak efektifnya komunikasi, hal ini terjadi karena adanya ketidaksamaan persepsi dan harapan antara orang tua dan remaja. Orang tua dan remaja sering kali tidak memiliki pandangan yang sama tentang hubungan mereka dan mengejar tujuan serta pendapat yang berbeda terkait dengan berbagai hal. Remaja akan kehilangan keyakinan akan minatnya jika memiliki orang tua yang memaksakan harapan yang terlalu tinggi dan tidak realistik terhadap kemampuan akademik remaja (Hurlock, 1980). Hal tersebut menggambarkan konflik yang terjadi pada remaja dengan orang tuanya, yang menyebabkan kurangnya dukungan sosial yang diberikan terhadap remaja.

Bandura (1995) menyebutkan terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri akademik salah satunya adalah persuasi sosial. Menurut Baron & Byrne (2003) persuasi sosial adalah usaha untuk mengubah sikap orang lain melalui penggunaan berbagai jenis pesan. Pada *setting* akademik persuasi sosial dapat berupa dukungan dari orang tua, guru dan teman sebaya yang akan memperkuat atau bahkan melemahkan efikasi diri peserta didik terhadap kemampuan akademik yang dimiliki (Susanto, 2018). Individu lebih cenderung memiliki efikasi diri terhadap kinerjanya ketika ada pengaruh positif dari pada negatif (Maddux, 1995).

Menurut Sarafino & Smith (2011) dukungan sosial mengacu pada kenyamanan yang dirasakan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok lain. Dukungan sosial yang terpenting merupakan dukungan sosial yang berasal dari orang tua (Smet, 1994). Dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan oleh orang tua, terdiri dari informasi atau nasehat berbentuk verbal atau non verbal baik secara emosional, penghargaan dan materi (Havid & Muhib, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Faza (2016) dukungan sosial orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan efikasi diri, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi efikasi diri sedangkan jika dukungan sosial orang tua rendah maka efikasi diri juga rendah. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Widanarti & Indati (2002) dukungan sosial orang tua berhubungan positif dan signifikan dengan efikasi diri, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi efikasi diri sedangkan jika dukungan sosial orang tua rendah maka efikasi diri juga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dapat disimpulkan bahwa para siswa menunjukkan efikasi diri akademik yang rendah dalam menghadapi SBMPTN karena kurangnya dukungan sosial orang tua. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki hubungan yang positif dengan efikasi diri. Oleh karena itu, berlandaskan uraian permasalahan tersebut maka peneliti ingin memastikan “ Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi SBMPTN ”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian yang dikemukakan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi SBMPTN?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi SBMPTN.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai dukungan sosial orang tua dan efikasi diri akademik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi pendidikan sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lain.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada individu khususnya siswa SMA, orang tua, dan pihak sekolah mengenai dukungan sosial orang tua dan efikasi diri akademik dalam menghadapi SBMPTN yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil dan kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Sejauh penuluranan penulis, terdapat penelitian tentang dukungan sosial orang tua dan efikasi diri akademik. Berikut penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema dukungan sosial orang tua maupun efikasi diri akademik:

Penelitian yang dilakukan oleh Mubdi & Indrawati (2017), dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosi dan efikasi diri akademik pada siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang” dimana kecerdasan emosi sebagai variabel bebas dan efikasi diri akademik sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi korelasi. Jumlah sampel penelitian 170 siswa kelas XI SMK Bina Wisata Lembang yang terdiri dari 5 kelas dari berbagai jurusan melalui teknik *cluster random sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas, subjek penelitian dan tempat dilakukannya penelitian. Variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dukungan sosial orang tua dengan subjek siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar dan tempat dilakukannya penelitian adalah di Bekasi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan efikasi diri akademik adalah penelitian yang dilakukan oleh Lidya & Darmayanti (2015) yang menguji secara empiris hubungan antara self efficacy akademis sebagai variabel bebas dengan penyesuaian diri siswa sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi korelasi. Sampel penelitian berjumlah 67 orang siswa kelas X SMA Patra Nusa yang didapatkan melalui teknik *total sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian dan tempat dilakukannya penelitian. Variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah efikasi diri akademik dan variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dukungan sosial orang tua dengan subjek siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar serta tempat dilakukannya penelitian adalah di Bekasi.

Penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial orang tua salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Friyanti (2013) yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial orang tua sebagai variabel bebas dengan efikasi diri sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 86 siswa yang akan memilih jurusan di SMAN 6 Bandung yang diperoleh melalui teknik *Simple Random Sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian dan tempat dilakukannya penelitian. Variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah efikasi diri akademik dan variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dukungan sosial orang tua dengan subjek siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar serta tempat dilakukannya penelitian adalah di Bekasi.

Penelitian lain yang melibatkan variabel dukungan sosial orang tua adalah penelitian yang dilakukan oleh Elistantia (2018) yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 siswa yang diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian dan tempat dilakukannya penelitian. Variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah efikasi diri akademik dan variabel bebas dalam penelitian yang akan dilakukan adalah dukungan sosial orang tua dengan subjek siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar serta tempat dilakukannya penelitian adalah di Bekasi.

Cukup banyak penelitian mengenai dukungan sosial orang tua dan efikasi diri akademik, namun sejauh penelusuran penulis sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian terhadap hubungan dukungan sosial orang tua dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi SBMPTN. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar dalam menghadapi SBMPTN.

